

PERBEDAAN INTENSITAS NYERI PADA PASIEN KANKER SEBELUM DAN SESUDAH PEMBERIAN TERAPI MUSIK KLASIK DI RUMAH SAKIT TELOGOREJO SEMARANG

Andreas Endarto^{*)},
Ns. Ismonah, M.Kep. Sp.MB^{**)}, Wulandari M, SKM, M.Si^{***)}

^{*)}Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

^{**)}Dosen Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

^{***)}Dosen FKM Universitas Muhammadiyah Semarang

ABSTRAK

Kanker merupakan penyakit pada tubuh sebagai akibat dari sel-sel tubuh yang tumbuh dan berkembang abnormal di luar batas kewajaran dan sangat liar, serta dapat menimbulkan berbagai macam keluhan diantaranya nyeri. Nyeri adalah keluhan utama yang paling sering diutarakan oleh penderita dan merupakan alasan paling umum untuk mencari dan mendapatkan bantuan medis. Terapi musik bermanfaat untuk *symptom management* yang dapat mengurangi sakit dan mual karena kanker serta meningkatkan kualitas hidup secara psikologis walaupun tidak dapat menyembuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan intensitas nyeri pada pasien kanker sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik di Rumah Sakit Telogorejo Semarang. Jenis penelitian ini adalah "eksperimental klinik" dengan menggunakan rancangan penelitian *Pretest-Postest One Design*. Banyaknya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 16 responden. Berdasarkan analisis dari 16 responden, intensitas nyeri responden sebelum diberikan terapi musik klasik berada pada skala mengganggu aktivitas (skala 6) sebanyak 9 responden (56,3%), agak mengganggu (skala 4) sebanyak 6 responden (37,5%) dan sangat mengganggu (skala 8) sebanyak 1 responden (6,3%). Sesudah diberikan terapi musik klasik, intensitas nyeri responden pada skala berat menurun menjadi tidak ada (0%), mengganggu aktivitas (skala 6) sebanyak 3 responden (18,8%), sedikit sakit (skala 2) sebanyak 4 responden (25,0%), tidak sakit (skala 0) sebanyak 9 responden (56,3%). Hasil uji *wilcoxon signed test* menunjukkan nilai $p=0,001$ ($p<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan intensitas nyeri pada pasien kanker sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik di Rumah Sakit Telogorejo Semarang.

Kata kunci: Kanker, Intensitas Nyeri, Terapi Musik Klasik

ABSTRACT

Cancer is a disease of the body as a result of the body's cells become abnormal and grow beyond reasonable limits and very wild, and can cause a variety of complaints such as pain. Pain is the most common chief complaints expressed by patients and is the most common reason to seek and obtain medical assistance. Music therapy is beneficial for symptom management that can reduce pain and nausea of cancer and improve the psychological quality of life, although can not cure. This study aims to analyze the differences in the intensity of pain in cancer patients before and after classical music therapy in Telogorejo Hospital Semarang. This type of research is "experimental clinic" with the study design *Pretest-Postest One Design*. The number of samples used in this study were 16 respondents. Based on the analysis of the 16 respondents, the intensity of pain before the respondents were given classical music therapy on a interfere with the activity scale (scale 6) by 9 respondents (56.3%), slightly annoying (scale 4) as many as 6 respondents (37.5%) and very interrupt (scale 8) by 1 respondent (6.3%). After is given classical music therapy, the intensity of pain on a serious scale of the respondents declined to none (0%), interfere with the activity (scale 6) as many as 3 respondents (18.8%), less pain (scale 2) as many as 4 respondents (25.0%), no pain (scale 0) by 9 respondents (56.3%). The test results showed *wilcoxon signed test* p -value = 0.001 ($p < 0.05$), so it can be concluded that there are differences in the intensity of pain in cancer patients before and after classical music therapy in Telogorejo Hospital Semarang.

Key words: Cancer, The Intensity of Pain, Classical Music Therapy

PENDAHULUAN

Kanker merupakan penyakit atau kelainan pada tubuh sebagai akibat dari sel-sel tubuh yang tumbuh dan berkembang abnormal di luar batas kewajaran dan sangat liar (Junaidi, 2007, hlm.1). Menurut *World Health Organization* (WHO), jumlah penderita kanker di dunia terjadi pertambahan setiap tahun sekitar 6, 25 juta orang dan diperkirakan dalam 10 tahun mendatang sebanyak 9 juta orang akan meninggal akibat penyakit yang mengerikan ini. Jumlah penderita kanker di dunia pada umumnya terdapat di negara-negara berkembang dan Indonesia sebagai negara yang berkembang memiliki angka prevalensi yang tinggi yaitu 100 penderita kanker yang baru dari 100.000 jumlah penduduk (Yayasan Kanker Indonesia, 2006, dalam Husniati, 2008). Berdasarkan laporan Rumah Sakit dan Puskesmas pada tahun 2009, di kota Semarang kasus penyakit kanker yang ditemukan sebanyak 11.862, terdiri dari kanker payudara 5.393 kasus, kanker serviks 6.003 kasus, kanker hati dan empedu 304 kasus, kanker bronkus dan paru 278 kasus (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2009, hlm. 39). Menurut laporan data rekam medik Rumah Sakit Telogorejo Semarang pada tahun 2010, tercatat sebanyak 897 kasus pasien kanker yang terdiri dari 497 kasus kanker pada ruang rawat jalan dan 400 kasus kanker pada ruang rawat inap.

Kanker diketahui dapat menimbulkan berbagai macam keluhan diantaranya nyeri. Nyeri adalah keluhan utama yang paling sering diutarakan oleh penderita. Dalam perjalanan penyakitnya, 45-100% penderita mengalami nyeri yang sedang sampai dengan berat, dan 80-90% nyeri itu dapat ditanggulangi dengan pengelolaan nyeri kanker yang tepat sesuai dengan pedoman dari WHO seperti penggunaan medikasi dengan tepat, pemberian terapi relaksasi maupun distraksi, serta terapi musik klasik yang telah dilakukan penelitian oleh beberapa ahli (Syafuddin, 2006 dalam Saragih, 2010, hlm.3).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan intensitas nyeri pada pasien kanker sebelum dan sesudah

pemberian terapi musik klasik di Rumah Sakit Telogorejo Semarang.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*eksperimental klinik*” dengan menggunakan rancangan penelitian *Pretest-Posttest One Design* (Alatas et all dalam Sastroasmoro, 2008, hlm.103). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasien semua jenis kanker stadium dua sampai stadium empat dan dirawat jalan pada bulan Desember 2011 di Rumah Sakit Telogorejo Semarang dengan jumlah sebanyak 50 orang. Banyaknya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 16 responden, dengan kriteria inklusi meliputi : Pasien yang bersedia sebagai responden, pasien yang mengalami nyeri (skala 2-8), pasien yang bersedia diberikan terapi musik klasik dan pasien yang belum mulai menjalankan pengobatan kemoterapi. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi: Pasien kanker yang disertai penyakit lain yang dapat menyebabkan nyeri, pasien yang menderita tuna rungu (gangguan pendengaran).

Penelitian ini dilakukan di ruang rawat jalan Rumah Sakit Telogorejo Semarang. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data karakteristik responden dan lembar observasi skala pengukuran intensitas nyeri. Data karakteristik responden terdiri dari inisial, umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan jenis kanker. Pada lembar observasi skala pengukuran intensitas nyeri, peneliti menggunakan skala tingkat wajah dari Wong-Beker. Terdiri dari 6 wajah kartun mulai dari wajah yang tersenyum untuk “tidak ada nyeri” hingga wajah yang menangis untuk “nyeri berat”, serta menggunakan *earphone* untuk pemberian intervensi terapi musik klasik Mozart selama 20 menit.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri dengan langkah-langkah sebagai berikut: Menjelaskan kepada calon responden dan keluarga calon responden tentang tujuan dan manfaat penelitian. Responden yang bersedia, diminta untuk menandatangani lembar persetujuan, kemudian mengukur

skala intensitas nyeri yang dirasakan responden sebelum terapi musik diberikan, dengan kriteria skala 2-8. Peneliti memberikan intervensi yaitu, memperengarkan terapi musik klasik Mozart dengan menggunakan *earphone* selama 15-20 menit dan setelah terapi berakhir, peneliti kembali mengukur skala intensitas nyeri yang dirasakan responden.

Analisis Univariat dilakukan untuk menyederhanakan atau memudahkan interpretasi data kedalam bentuk penyajian, baik untuk *textuler* maupun bentuk *tabuler* dari tampilan disribusi frekuensi responden menurut variabel yang diteliti. Data yang berjenis *numerik* dilakukan analisis dengan menggunakan mean, median, standart deviasi, minimum, dan maximum. Data yang berjenis kategorik dianalisis dengan distribusi frekuensi (Arikunto, 2010, hlm.38). Analisis Bivariat bertujuan untuk mempelajari hubungan antara variabel. Sebelumnya data yang diperoleh dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *Shapiro wilk*, dan diperoleh nilai $p < 0,05$ atau 5% maka data berdistribusi tidak normal. Setelah itu dilanjutkan dengan uji beda sampel berpasangan (*wilxocon signed test*).

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Rumah Sakit Telogorejo didirikan pada tanggal 25 November 1951 dengan kriteria Rumah Sakit tipe B dan merupakan Rumah Sakit pertama di Jawa Tengah yang memperoleh status akreditasi penuh tingkat lanjut 16 bidang pelayanan dari DEPKE RI tahun 2000 dan merupakan salah satu rumah sakit yang mempunyai pelayanan sitostatika dan merupakan salah satu rumah sakit rujukan untuk terapi pasien kanker.

1. Analisis Univariat

Data karakteristik responden secara keseluruhan di tunjukan pada tabel 1. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden berkisar antara 27-65 tahun, dengan rata-rata standar deviasi $\pm 10,526$ tahun dan diketahui bahwa sebagian besar (56,3%) berumur >45 tahun. Responden yang berjenis kelamin perempuan memiliki

persentase yang lebih besar dari responden laki-laki yaitu 68,8%, pendidikan perguruan tinggi memiliki persentase terbesar yaitu 43,8% dan pekerjaan swasta memiliki persentase terbesar yaitu 68,8%.

Tabel 1.
Data karakteristik responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (N=16)	Persentase (%)
1	Umur (tahun)		
1	20-45	7	43,8
2	>45	9	56,3
	Total	16	100
1	Jenis Kelamin		
1	Laki-laki	5	31,3
2	Perempuan	11	68,8
	Total	16	100
1	Pendidikan		
1	Tamat SMP	3	18,8
2	Tamat SMA	6	37,5
3	Tamat Perguruan Tinggi	7	43,8
	Total	16	100
1	Pekerjaan		
1	Ibu Rumah Tangga	3	18,8
2	PNS	2	12,5
3	Swasta	11	68,8
	Total	16	100

Intensitas nyeri responden sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik disajikan pada tabel 2.

Tabel 2.
Intensitas nyeri responden sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik

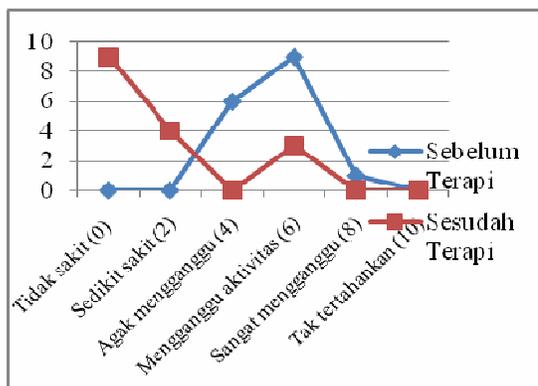
Sebelum Terapi			
No	Intensitas Nyeri	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Agak mengganggu (4)	6	37,5
2	Mengganggu aktivitas (6)	9	56,3
3	Sangat mengganggu (8)	1	6,3
	Total	16	100
Sesudah Terapi			
No	Intensitas Nyeri	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tidak sakit (0)	9	56,3
2	Sedikit sakit (2)	4	25,0
3	Mengganggu aktivitas (6)	3	18,8
	Total	16	100

2. Analisis Bivariat

Hasil uji normalitas data dengan menggunakan uji *Shapiro wilk* didapatkan nilai $p < 0,05$ maka dikatakan data tidak berdistribusi normal dan dilanjutkan dengan

menggunakan uji *wilcoxon signed test*. Hasil uji *wilcoxon signed test* menunjukkan nilai $p=0,001$ ($p<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan intensitas nyeri pada pasien kanker sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik di Rumah Sakit Telogorejo Semarang. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar .1
Grafik Perbedaan Intensitas Nyeri pada Pasien Kanker Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Musik Klasik di Rumah Sakit Telogorejo Semarang



PEMBAHASAN

Interpretasi Data dan Diskusi Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, data karakteristik responden menunjukkan bahwa sebanyak 56,3% responden berada pada rentang umur >45 tahun (kelompok usia dewasa). Kejadian kanker menjadi lebih merata pada orang yang lebih tua dikarenakan adanya peningkatan durasi/terpapar karsinogen dan lamanya periode induksi pada beberapa kanker. Lebih dari setengah kanker didiagnosis setelah umur 65 tahun (Otto, 2005, hlm.23). Menurut Kozier dan Erb (2009, hlm.416), bahwa toleransi nyeri terlihat meningkat sejalan umur. Umur merupakan variabel penting yang mempengaruhi reaksi maupun ekspresi pasien terhadap nyeri, dimana perbedaan perkembangan yang ditentukan di antara kelompok umur dapat mempengaruhi bagaimana bereaksi terhadap nyeri. Ini menunjukkan bahwa umur mempengaruhi seseorang terhadap nyeri yang dialaminya.

Data karakteristik responden menunjukkan bahwa 68,8% responden

berjenis kelamin perempuan. Perempuan lebih sering mengekspresikan ketakutan dan kesedihan daripada para laki-laki terutama ketika berkomunikasi dengan teman-teman dan keluarga. Hal inilah mengapa wanita cenderung lebih banyak mengutarakan rasa nyeri atau sesuatu yang dialaminya (Annisa, 2007 Sari, 2008, hal.14). Namun menurut Potter dan Perry (2006, hlm.1512), secara umum laki-laki dan perempuan tidak berbeda dalam berespon terhadap nyeri tetapi toleransi terhadap nyeri dipengaruhi oleh faktor-faktor biokimia dan merupakan hal yang unik pada setiap individu tanpa memperhatikan jenis kelamin. Hasil data karakteristik responden untuk pendidikan terbanyak adalah perguruan tinggi yaitu sebesar 43,8%. Data karakteristik responden yang diambil oleh peneliti untuk pendidikan adalah pendidikan secara formal dengan kriteria tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, dan tamat perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan secara formal tidak mempengaruhi respon seseorang terhadap nyeri yang dialaminya, namun respon seseorang terhadap nyeri dipengaruhi oleh pengalaman nyeri sebelumnya. Seseorang dengan pengalaman nyeri akan lebih terbentuk coping yang baik dibanding orang dengan pertama terkena nyeri (Saryono & Widiarti, 2010, hlm.78). Data karakteristik responden lainnya menunjukkan pekerjaan swasta memiliki presentase terbesar yaitu sebesar 68,8% dan persentase terkecil yaitu pekerjaan PNS sebesar 12,5%. Hubungan antara kanker dan pekerjaan pertama kali dikenali pada tahun 1775 oleh Percival Pott, yang menemukan bahwa insidens kanker skrotum tinggi pada petugas pembersih cerobong asap. Pengamatan lebih lanjut dikemudian hari menghubungkan antara beberapa komponen minyak bumi dengan kanker kulit (Harrington & Gill, 2005, hlm.205).

Hasil uji dengan *wilcoxon signed test* menunjukkan nilai $p=0,001$ ($p<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan intensitas nyeri pada pasien kanker sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik di Rumah Sakit Telogorejo Semarang.

Musik dapat mempengaruhi hidup seseorang dengan memberikan rasa santai dan nyaman atau menyenangkan. Di samping sebagai

hiburan, musik juga dapat menyembuhkan stres, depresi dan nyeri. musik terbukti dapat menurunkan denyut jantung. Ini membantu menenangkan dan merangsang bagian otak yang terkait ke aktivitas emosi dan tidur (Muttaqin, 2008, hlm.39).

Musik dapat menyembuhkan nyeri kronis, ia bekerja pada sistem syaraf otonom yaitu bagian sistem syaraf yang bertanggung jawab mengontrol tekanan darah, denyut jantung, dan fungsi otak yang mengontrol perasaan dan emosi. Menurut penelitian, kedua sistem tersebut bereaksi sensitif terhadap musik (Muttaqin, 2008, hlm.40).

Hal ini menunjukkan bahwa terapi musik klasik Mozart dapat mengatasi nyeri berdasarkan teori *Gate Control*, bahwa impuls nyeri dapat diatur atau dihambat oleh mekanisme pertahanan disepanjang sistem saraf pusat (Farida, 2010, hlm.23). Teori *Gate Control* dari Melzack dan Wall (1965 dalam Potter & Perry, 2006, hlm. 1507) mengusulkan bahwa impuls nyeri dapat diatur atau dihambat oleh mekanisme pertahanan di sepanjang sistem saraf pusat. Teori ini mengatakan bahwa impuls nyeri dihantarkan saat sebuah pertahanan dibuka dan impuls dihambat saat sebuah pertahanan ditutup. Salah satu cara menutup mekanisme pertahanan ini adalah dengan merangsang sekresi endorfin yang akan menghambat pelepasan substansi P. Musik klasik Mozart sendiri juga dapat merangsang peningkatan hormon endorfin yang merupakan substansi sejenis morfin yang disuplai oleh tubuh (Farida, 2010, hlm.23). Sehingga pada saat neuron nyeri perifer mengirimkan sinyal ke *sinaps*, terjadi sinapsis antara neuron perifer dan neuron yang menuju otak tempat seharusnya substansi P akan menghantarkan impuls. Pada saat tersebut, endorfin akan memblokir lepasnya substansi P dari neuron sensorik, sehingga transmisi impuls nyeri di medula spinalis menjadi terhambat, sehingga sensasi nyeri menjadi berkurang (Potter & Perry, 2006, hlm. 1507).

Stimulus yang menyenangkan dari luar seperti terapi musik juga dapat merangsang sekresi endorfin, sehingga stimulus nyeri yang dirasakan oleh pasien menjadi berkurang. Peredaan nyeri secara umum berhubungan langsung dengan partisipasi

aktif individu, banyaknya modalitas sensori yang digunakan, dan minat individu dalam stimulasi. Oleh karena itu, stimulasi otak akan lebih efektif dalam menurunkan nyeri (Tamsuri, 2007, hlm.61). Mendengarkan musik secara teratur membantu tubuh santai secara fisik dan mental sehingga membantu menyembuhkan dan mencegah nyeri. Para ahli yakin setiap jenis musik klasik seperti Mozart atau Beethoven dapat membantu sakit otot dan nyeri kronis (Muttaqin, 2008, hlm.40).

KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah ada perbedaan intensitas nyeri pada pasien kanker sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik di Rumah Sakit Telogorejo Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dinas Kesehatan Kota Semarang. (2009). *Profil Kesehatan Semarang 2009*. <http://www.depkes.go.id/>. diperoleh tanggal 28 April 2011
- Farida, A. (2010). *Efektifitas terapi musik terhadap penurunan nyeri post operasi pada anak usia sekolah di RSUP H. Adam Malik Medan*. <http://repository.usu.ac.id/>. Diperoleh tanggal 18 Mei 2011
- Harrington, J.M., & Gill, F. S. (2005). *Buku saku kesehatan kerja*. Edisi 3. Alih bahasa: Sudjoko K. Jakarta: EGC
- Husniati. (2008). *Sintesis senyawa analog UK-3A : 3-hidroksi -N-oktil Pikolinamida*,.388. <http://www.google.co.id/> diperoleh tanggal 18 Mei 2011
- Junaidi, I. (2007). *Kanker*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer
- Kozier, B., & Erb, G. (2009). *Buku ajar praktik keperawatan klinis*. Edisi 5. Alih bahasa: Eny, M., Esti, W., Devi, Y. Jakarta: EGC
- Otto, S. E. (2005). *Buku saku keperawatan onkologi*. Alih bahasa: Jane, B. F. Jakarta: EGC
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2006). *Buku ajar fundamental keperawatan: konsep,*

- proses, dan praktik*. Edisi 4. Volume 2.
Alih bahasa: Renata, K., dkk. Jakarta:
EGC
- Saragih, S. D. (2010). *Efektifitas terapi musik terhadap intensitas nyeri pada pasien kanker nyeri kronis di RSUP H. Adam Malik Medan*.
<http://repository.usu.ac.id/.pdf>.
diperoleh tanggal 31 Mei 2011
- Sari, S, A. (2008). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia sebuah tinjauan stereotip jender*. <http://eprints.undip.ac.id.pdf>.
diperoleh tanggal 25 Februari 2012
- Saryono & Widiyanti, A. T. (2010). *Catatan kuliah kebutuhan dasar manusia*.
Yogyakarta: Nuka Medika
- Sastrosudarmo, W. (2010). *Kanker the silent killer*. Jogjakarta: Garda Media